

**PENERAPAN LITERASI NUMERASI PEMBELAJARAN KONSTEKTUAL
BERBASIS SUPERMARKET TOUR DI SUPERINDO PADA SISWA KELAS II
MINU UNGGULAN SUKOREJO BOJONEGORO**

Midya Yuli Amreta¹, Serly Eka Wahyuningtyas², Annisa Rahma Maulida Attaromi³,
Wela Nur Faizah⁴, Eri Latri Cahyani⁵, Aura Rahma Dewi⁶, Frista Nur Cahyani⁷,
Risma Damayanti⁸

¹⁻⁸Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

¹midya@sunan-giri.ac.id ²serlyekawahyu@gmail.com ³rahmaattaromi@gmail.com

⁴welanurfa@gmail.com ⁵ericahyani643@gmail.com ⁶aurarahma590@gmail.com

⁷fristanurr14@gmail.com ⁸rismaynt555@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of numeracy literacy through contextual learning based on a supermarket tour among second-grade students at MINU Unggulan Sukorejo in Bojonegoro. The study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation and documentation during the learning process at Superindo. The learning activities were designed through hands-on shopping experiences with a budget of Rp30,000, placing students in real-life situations where they managed money, selected products, and understood the available information. The results of the study indicate that the supermarket tour activity is effective in developing students' literacy and numeracy skills in an integrated manner. Literacy skills were evident through activities such as reading product labels, understanding prices, following instructions, and verbally sharing experiences. Numeracy skills were evident through activities such as recognizing the value of money, calculating the total purchase amount, and making choices based on a budget limit. The implementation of this contextual learning approach provided a learning experience that encouraged active student engagement and strengthened the connection between academic concepts and everyday life practices.

Keywords: literacy, numeracy, contextual learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan literasi numerasi melalui pembelajaran kontekstual berbasis supermarket tour pada siswa kelas II MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi selama proses pembelajaran di Superindo. Kegiatan pembelajaran dirancang melalui aktivitas belanja langsung dengan anggaran sebesar Rp30.000 yang menempatkan siswa pada situasi nyata dalam mengelola uang, memilih produk, dan memahami informasi yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas supermarket tour mampu mengembangkan kemampuan literasi dan

numerasi siswa secara terpadu. Kemampuan literasi tampak melalui kegiatan membaca label produk, memahami harga, mengikuti instruksi, serta menyampaikan pengalaman secara lisan. Kemampuan numerasi tampak melalui aktivitas mengenali nilai uang, menghitung total belanja, dan menentukan pilihan berdasarkan batas anggaran. Penerapan pembelajaran kontekstual ini mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa serta memperkuat keterkaitan antara konsep akademik dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: literasi, numerasi, pembelajaran kontekstual

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menempatkan literasi numerasi sebagai kompetensi fundamental yang harus dimiliki peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Literasi numerasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan melakukan operasi hitung, tetapi mencakup kapasitas menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar masih berada pada level yang belum optimal, terutama dalam menyelesaikan soal berbasis konteks, interpretasi data, serta penalaran kuantitatif (Majid, 2026).

Dalam konteks kebijakan pendidikan terkini, penguatan literasi

numerasi juga menjadi agenda utama dalam implementasi kurikulum nasional terbaru, termasuk dalam kerangka Merdeka Belajar dan Asesmen Nasional yang menempatkan numerasi sebagai salah satu indikator kompetensi dasar peserta didik.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan numerasi siswa adalah pendekatan pembelajaran yang kurang menarik dan tidak kontekstual (Muspita & Ningsih, 2024). Banyak siswa yang kesulitan untuk memahami materi matematika, sebab itu anak menjadi malas belajar matematika karena merasa pelajarannya terlalu mengawang-awang dan tidak ada gunanya buat kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi, cara belajar di kelas sering kali membosankan karena hanya disuruh menghafal rumus dan menghitung rumus itu-itulah saja. Oleh

karena itu, guru harus mengerti cara mengajar baru yang lebih seru dan kreatif supaya siswa menjadi tertarik dan lebih mudah untuk memahami materi.

Salah satu cara untuk mendekatkan matematika dengan kehidupan nyata adalah melalui pendekatan kontekstual. Pendekatan ini meyakini bahwa anak-anak akan lebih cepat paham jika materi yang dipelajari dikaitkan langsung dengan pengalaman atau lingkungan yang sering mereka temui. Melalui cara ini, matematika tidak lagi terasa kaku di dalam buku tulis, melainkan menjelma menjadi alat bantu yang nyata. Konsep penjumlahan, pengurangan, atau membandingkan harga akan jauh lebih mudah dimengerti ketika siswa melihat langsung wujud barang dan kegunaannya secara konkret.

Pembelajaran kontekstual Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan

mereka (Sosial et al., 2023). Dengan menggunakan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, mereka akan lebih mudah memahami konsep numerasi dan menerapkannya dalam berbagai situasi.

Salah satu inovasi nyata yang menerapkan pembelajaran kontekstual Adalah kegiatan *Supermarket Tour* di Superindo kegiatan ini dipilih sebagai inovasi luar ruangan (*outing class*) bagi siswa kelas II MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro. Supermarket merupakan tempat yang sangat kaya akan konsep numerasi yang ramah anak. Di sana, siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi bergerak aktif mengamati label harga, menghitung jumlah barang belanjaan, hingga belajar membandingkan ukuran kemasan produk. Pengalaman langsung ini membuat anak merasakan sendiri bagaimana matematika digunakan orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan belajar di luar kelas (*outing class*) ini, suasana belajar matematika yang awalnya tegang bisa berubah total menjadi penuh keceriaan (*joyful learning*). Siswa kelas II MINU Unggulan

Sukorejo tidak hanya dilatih pintar berhitung di atas kertas, tetapi juga diasah menjadi anak yang kritis, teliti, dan mandiri saat berinteraksi di ruang publik. Pengalaman langsung menyentuh barang dan melihat angka di toko swalayan ini diharapkan mampu membangun fondasi literasi numerasi yang kuat dan membekas dalam ingatan mereka hingga dewasa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih Karena penelitian berfokus pada analisis proses penerapan literasi numerasi melalui pembelajaran kontekstual berbasis supermarket tour serta mendeskripsikan aktivitas belajar siswa dalam situasi nyata. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas II MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung di lingkungan supermarket sebagai bentuk implementasi pembelajaran berbasis pengalaman.

Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas II MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro yang mengikuti

kegiatan supermarket tour. Objek penelitian adalah penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran kontekstual melalui aktivitas berbelanja dengan menggunakan uang sebesar Rp30.000. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih produk, memahami harga, melakukan perhitungan sederhana, serta mengambil keputusan berdasarkan batas anggaran yang tersedia.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung, meliputi kemampuan membaca label produk, memahami instruksi, menghitung harga, dan mengelola uang belanja. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, serta laporan hasil kerja siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap produksi data, peneliti mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian,

khususnya terkait indikator literasi dan numerasi siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan proses dan hasil penerapan supermarket tour. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian mengenai perkembangan kemampuan literasi numerasi siswa melalui pembelajaran kontekstual.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

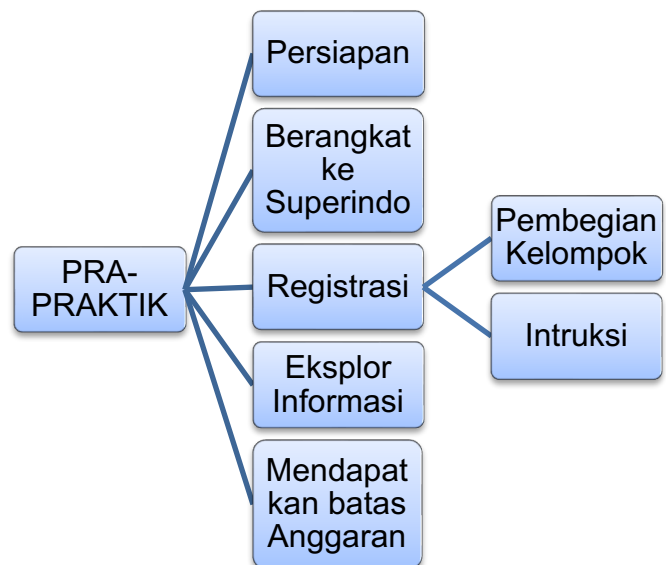
1. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi berbasis supermarket tour di Superindo ini menunjukkan belajar bisa sangat menyenangkan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini tidak hanya sekedar berkunjung ke supermarket namun juga dirancang sebagai pembelajaran terpadu yang menggabungkan kemampuan membaca, memahami informasi, berhitung, mengambil keputusan dan menggunakan uang dengan bijak.

Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap

pelaksanaan, dan tahap pelaporan (pasca praktik). Alur pelaksanaan dapat dilihat pada bagan berikut.

Gambar 1 Alur Pra-Praktik
Kegiatan Pembelajaran
Supermarket Tour



Pada tahap persiapan atau pra-praktik guru menjelaskan tujuan pembelajaran, aturan selama di superindo, memberikan pengarahan kepada peserta didik mengenai konsep dan kegunaan mata uang, nilai nominal serta operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana. Sebelum kegiatan belanja dilakukan siswa dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok akan didampingi oleh guide dari pihak Supermarket. Guide

memperkenalkan berbagai jenis barang yang tersedia, menjelaskan manfaatnya, dan menyampaikan aturan kegiatan. Tahap ini memiliki fungsi strategis karena menjadi pondasi awal bagi siswa untuk memahami konteks kegiatan sekaligus menyiapkan kerangka berpikir sebelum melakukan pembelian.

Dari sisi literasi, siswa dilatih untuk menyimak instruksi lisan secara aktif, memahami penjelasan yang diberikan, menghubungkan informasi yang diterima dengan objek nyata di sekitarnya. Aktivitas ini menunjukkan bahwa literasi dalam konteks awal pembelajaran tidak hanya berbentuk membaca teks tertulis, tetapi juga membaca, mendengarkan penjelasan, serta membangun pemahaman dari informasi verbal. UNESCO (2018) menekankan bahwa literasi merupakan kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mendengar nama-nama barang, tetapi juga memahami fungsi dan

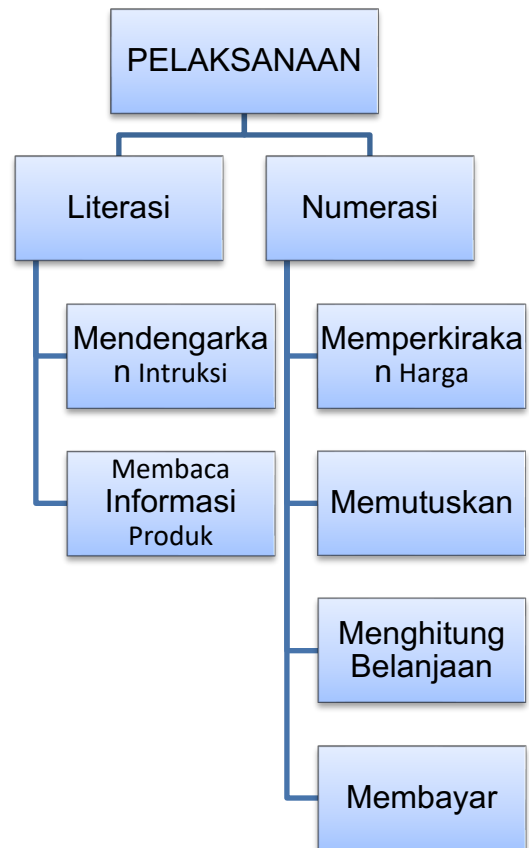
manfaatnya hal tersebut memperkaya kosakata, memperkuat pemahaman konsep benda, dan melatih kemampuan menghubungkan kata dengan makna fungsionalnya.

Dari sisi numerasi, pengenalan batas anggaran sebesar Rp30.000 menjadi titik awal pengembangan pemahaman kuantitatif. Siswa mulai mengenal bahwa uang merupakan sumber daya yang terbatas dan harus digunakan secara cermat. Pada tahap ini, siswa belum melakukan perhitungan, tetapi sudah mulai mengembangkan kesadaran finansial sederhana, yaitu bahwa setiap pilihan belanja memiliki konsekuensi terhadap sisa uang yang tersedia. Konsep ini penting karena menjadi dasar bagi pengambilan keputusan matematis pada tahap berikutnya. Dengan demikian, tahap persiapan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengaktifkan pengetahuan awal siswa tentang harga, nilai uang, dan kebutuhan.

Fase ini memperlihatkan bahwa literasi dan numerasi berkembang melalui pengalaman langsung yang terstruktur. Siswa tidak hanya diberikan penjelasan materi secara lisan melainkan berhadapan langsung dengan objek nyata, aturan, dan batasan yang berlaku. Situasi semacam ini mendorong siswa untuk berpikir lebih konkret dan relevan terhadap pengalaman hidup mereka. Dalam pembelajaran anak usia sekolah dasar pendekatan konkret seperti ini sangat penting karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak yang masih membutuhkan dukungan visual, verbal, dan pengalaman langsung untuk memahami konsep. Guru juga menekankan aspek karakter seperti kejujuran, kemandirian, serta ketelitian.



Gambar 2 Tahap Persiapan



Gambar 3 Alur Pelaksanaan
Kegiatan Pembelajaran
Supermarket Tour

Pada tahap pelaksanaan belanja merupakan inti dari integrasi literasi dan numerasi dalam kegiatan supermarket tour. Pada tahap ini, siswa bersama kelompoknya diberi kebebasan untuk memilih barang dengan ketentuan bahwa total harga tidak boleh melebihi Rp30.000. Barang yang dipilih kemudian dibawa ke kasir untuk dihitung jumlahnya dan dibayarkan sesuai harga total. Tahap ini menuntut siswa untuk

mengkombinasikan pemahaman informasi, kemampuan berhitung, dan pengambilan keputusan.

Dari sudut literasi, siswa dihadapkan pada beragam teks fungsional yang terdapat di lingkungan supermarket, seperti label harga, nama produk, ukuran kemasan, dan informasi pada kemasan. Siswa harus membaca dan menafsirkan informasi tersebut untuk menentukan apakah barang yang dipilih sesuai dengan anggaran aktivitas membaca di sini bersifat praktis karena teks dibaca bukan untuk tujuan akademik melainkan untuk menyelesaikan masalah nyata titik Inilah yang disebut sebagai literasi fungsional yakni kemampuan menggunakan membaca dan memahami informasi untuk kepentingan kehidupan sehari-hari. Literasi fungsional menuntut peserta didik Mampu menggunakan teks untuk kepentingan yang relevan dengan situasi nyata. Dalam konteks ini, siswa belajar bahwa membaca harga bukan sekedar menyebut angka, tetapi memahami nilai informasi yang akan

mempengaruhi keputusan pembelian.

Dari sisi numerasi, tahap ini sangat kaya akan aktivitas matematika dasar. Siswa harus membandingkan harga antarbarang, memperkirakan apakah kombinasi barang tertentu masih berada dalam batas Rp30.000. Meskipun perhitungan yang dilakukan tergolong sederhana proses yang terjadi Sebenarnya cukup Kompleks karena siswa harus melakukan estimasi, seleksi, dan evaluasi secara bersamaan. Numerasi tidak berhenti pada kemampuan menjumlahkan angka, melainkan berkembang menjadi kemampuan menggunakan angka untuk mengambil keputusan yang efisien dan rasional.

Pada tahap ini memuat dimensi literasi finansial awal. Siswa diperkenalkan pada konsep bahwa uang harus digunakan secara bijak, pilihan pembelian harus sesuai kebutuhan, dan keterbatasan dana menuntut perencanaan. Walaupun kegiatan ini sederhana, anak-anak belajar prinsip dasar pengelolaan uang secara. Prinsip tersebut sangat

penting sebagai bekal kehidupan karena literasi finansial pada usia dini berperan dalam membentuk sikap hemat, disiplin, dan tanggung jawab terhadap sumber daya yang dimiliki.



Gambar 4 Tahap Pelaksanaan



Gambar 5 Alur Pasca Praktik
Kegiatan Pembelajaran
Supermarket Tour

Setelah melakukan transaksi di kasir, peserta didik melakukan pelaporan. Pada tahap ini, Siswa wajib melaporkan hasil belajarnya dalam LKPD yang telah disiapkan oleh guru. Dalam laporan tersebut, siswa mencatat nama barang, berat barang, dan total harga barang. Tahap laporan ini sangat penting karena berfungsi sebagai bentuk refleksi sekaligus penguatan capaian literasi dan numerasi yang telah diperoleh selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini aktivitas menulis dalam LKPD melatih siswa menyusun informasi secara runtut, jelas, dan sesuai format. Menulis laporan hasil belanja bukan sekedar menyalin data, tetapi juga mengorganisasi pengalaman menjadi bentuk tertulis yang dapat dipahami orang lain. Menurut Abidin(2018) literasi tulis mencakup kemampuan menuangkan gagasan, pengalaman, dan informasi ke dalam bentuk tulisan yang sistematis. Dalam kegiatan ini, siswa belajar bahwa pengalaman belajar tidak berhenti pada tindakan membeli melainkan harus dapat dilaporkan kembali secara terstruktur. Hal ini membantu mengembangkan keterampilan menulis yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar.

Dari sisi numerasi, pencatatan berat barang dan total harga mengajak siswa untuk berinteraksi kembali dengan angka dalam bentuk representasi data. Berat barang dan harga merupakan informasi kuantitatif yang harus dicatat secara tepat ketelitian menjadi aspek penting di sini karena kesalahan dalam menulis angka akan menyebabkan kekeliruan dalam laporan.

Tahap pelaporan ini memberikan ruang refleksi bagi siswa untuk menilai kembali pilihan belanja yang telah dibuat. Melalui LKPD siswa dapat melihat hubungan antara anggaran, harga barang, jumlah pembelian, dan sisa uang. Refleksi semacam ini membantu siswa menyadari bahwa keputusan belanja bukan tindakan spontan semata, melainkan hasil pertimbangan yang melibatkan data dan tujuan. Dengan demikian, tahap pelaporan bukan hanya penutup kegiatan, tetapi juga bagian penting dari proses belajar yang memperkuat pemahaman konseptual.



Gambar 4 Tahap Pelaporan

Secara umum, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih antusias, aktif, dan mudah memahami materi karena belajar langsung dari situasi nyata.

2. Pembahasan Analisis Penerapan Literasi dan Numerasi

Dari keseluruhan tahapan kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis supermarket tour di Superindo menunjukkan model integrasi literasi dan numerasi yang kuat dan autentik. Pada tahap persiapan, literasi berkembang melalui penyimakan dan pemahaman informasi sedangkan numerasi mulai ditanamkan melalui pengenalan anggaran. Pada tahap pelaksanaan, literasi fungsional

dan numerasi kontekstual bekerja secara bersamaan dalam proses memilih, membandingkan, dan menghitung titik pada tahap pelaporan literasi tulis dan representasi numerik diperkuat melalui pencatatan hasil belanja pada LKPD.

Dari analisis tersebut pembelajaran berbasis pengalaman langsung sangat efektif untuk menumbuhkan kemampuan dasar siswa. Kegiatan yang melibatkan objek nyata, transaksi riil, dan batasan anggaran memberi peluang bagi siswa untuk belajar secara bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan pengalaman hidup peserta didik. Dalam konteks ini supermarket menjadi lingkungan belajar yang kaya akan teks, angka, simbol, dan keputusan praktis. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun kecakapan hidup.

Selain itu, supermarket tour juga mendukung pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi dan tanggung jawab. Siswa dapat berdiskusi dalam kelompok sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Kegiatan ini memiliki nilai tambah karena tidak hanya menasar literasi dan numerasi tetapi juga aspek afektif dan sosial.

Secara keseluruhan dari kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa literasi dan numerasi dapat diintegrasikan secara efektif melalui pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan nyata. Kegiatan ini layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran yang relevan untuk jenjang sekolah dasar karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik, bermakna, dan aplikatif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan dan analisis kegiatan, pembelajaran literasi numerasi berbasis supermarket tour di Superindo mampu

memberikan pengalaman belajar yang nyata, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa kelas II MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro. Melalui kegiatan berbelanja secara langsung, siswa tidak hanya belajar mengenal dan menggunakan uang, tetapi juga mengembangkan kemampuan membaca informasi, memahami instruksi, menghitung harga barang, membandingkan pilihan, serta mengambil keputusan sesuai dengan nominal yang dimiliki.

Selain meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi, kegiatan ini juga membantu menumbuhkan karakter positif seperti kemandirian, kejujuran, tanggung jawab, dan ketelitian. Pembelajaran yang dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Oleh karena itu, supermarket tour dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran kontekstual yang efektif untuk mendukung penguatan kompetensi literasi numerasi sekaligus keterampilan hidup siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara, 1-40
- (Nabila et al., 2026)Di, N., Negeri, S. D., & Dringu, K. (2024). *KONTEKSTUAL UNTUK PENINGKATAN LITERASI*. 3, 89–103.
- Dianastiti, Y., Putra, R. A., & Gumelar, W. T. (n.d.). *Edukasi pentingnya literasi dan numerasi bagi siswa sekolah tingkat dasar 1,2,3*. 2–5.
- Majid, A. (2026). *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Literasi Numerasi*. 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.55123/didik.v2i1.555>
- Muspita, Z., & Ningsih, L. P. (2024). *Peningkatan kemampuan numerasi siswa melalui pendekatan kontekstual berbasis permainan edukatif*. 2(2), 66–77.
- Nabila, A., Anisa, D., Br, P., Aulia, D. N., & Aulia, N. (2026). *CJPE : Cokroaminoto Jurnal of Primary Education Literasi dan Numerasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Pendahuluan Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan*. 9, 64–75.
- Putri, M. A., Suprpto, I., & Mahendra, Y. (2025). *Implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model in Indonesian Language Learning in Elementary Schools*. 9(2), 253–262.
- Sosial, J. P., Sosial, J. P., & Volume, H. (2023). *Pediaqu : Jurnal*

*Pendidikan Sosial dan
Humaniora Volume 2 Nomor 2 (
2023) 825. 2(2), 825–837.*